

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap temuan wawancara dari tujuh mahasiswa tuli di Universitas Sahid Surakarta, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tuli berada dalam kondisi yang baik ditandai dengan penerimaan diri dan otonomi yang kuat, yang didukung oleh minat tinggi terhadap program studi DKV/AB dan tujuan hidup yang jelas. Namun, kesejahteraan psikologis tersebut bersifat kritis bergantung pada aksesibilitas komunikasi dan dukungan institusional. Hambatan komunikasi menjadi faktor utama yang mengganggu hubungan positif dan penguasaan lingkungan mereka. Kebutuhan akan Juru Bahasa Isyarat (JBI) dan dukungan dosen/staf yang responsif menjadi elemen kunci untuk memfasilitasi kesejahteraan psikologis mereka di lingkungan akademik. Di samping itu, dukungan teman sebaya tuli menjadi sumber *safe space* yang vital bagi kesejahteraan psikologis dan pertumbuhan diri mereka. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tuli tidak hanya bergantung pada faktor individu, namun juga pada sejauh mana lingkungan pendidikan yang memberikan dukungan sosial secara bermakna dan berkelanjutan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan kajian kuantitatif untuk menguji besaran pengaruh masing-masing jenis dukungan sosial akademik (seperti dosen, teman sebaya, atau institusi) secara terpisah terhadap aspek kesejahteraan psikologis yang paling rentan yaitu hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan, guna untuk memperkaya perspektif pendidikan dalam konteks disabilitas tuli.

5.2.2 Saran Praktis

a. Bagi Universitas Sahid Surakarta (Institusi)

Institusi wajib meningkatkan konsistensi penyediaan Juru Bahasa Isyarat (JBI) sebagai akomodasi yang layak di kelas, memperkuat implementasi pendidikan inklusif dengan menyediakan fasilitas dan layanan ramah bagi mahasiswa tuli, seperti sistem pembelajaran yang adaptif, memfasilitasi komunitas atau ruang perkumpulan bagi mahasiswa disabilitas tunarungu, dan pelatihan bagi dosen dan tenaga pendidik dalam menghadapi mahasiswa dengan kebutuhan komunikasi khusus, serta memperkuat peran Unit Layanan Disabilitas (ULD) dalam proses belajar mengajar mahasiswa.

b. Bagi dosen dan staf

Dosen diharapkan dapat meningkatkan sensitivitas dan pemahaman terhadap kebutuhan mahasiswa tuli, baik dalam aspek akademik maupun psikologis. Dosen didorong untuk menerapkan metode pengajaran yang aksesibel, termasuk menyediakan materi, kuis, dan instruksi secara tertulis atau visual, serta mempertahankan sikap responsif dan terbuka terhadap konsultasi individu dari mahasiswa tuli untuk mendukung penguasaan lingkungan mereka.

c. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa tuli, tetap mempertahankan sikap proaktif dalam mencari dukungan seperti konsultasi dosen atau mengunjungi ULD dan memanfaatkan dukungan teman sebaya tuli dan dengar sebagai sumber kolaboratif untuk pertumbuhan dan pemecahan masalah.

Bagi mahasiswa dengar, diharapkan dapat menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan solidaritas terhadap teman tuli, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang suportif dan menghindari sikap diskriminatif yang dapat menurunkan kesejahteraan psikologis. Hubungan sosial yang positif antar mahasiswa akan membantu mahasiswa tuli merasa diterima, dihargai, dan lebih termotivasi dalam menjalani kehidupan perkuliahan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan memperluas jangkauan ke universitas lain agar gambaran kesejahteraan psikologis melalui perspektif pendidikan pada mahasiswa tuli lebih luas. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode triangulasi yang melibatkan pihak manajemen kampus dengan menambahkan subjek pendukung dari pihak birokrasi kampus atau dosen.

